

Metode Pembelajaran Teatrical: Penerapan dalam Pelatihan Kesenian Srandul

Dilla Octavianingrum¹, Putri Indah Siswanti², Eko Krisnawanto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Tlp.: 085647045778, E-mail: dillaoctavia@isi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan kesadaran agar masyarakat sekitar lebih mencintai kesenian daerahnya dan adanya peningkatan kualitas seni kelompok srandul. Rangkaian kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi PPK Ormawa, seminar tentang pentingnya pelestarian kesenian, pelatihan dan pendampingan kelompok seni, serta pementasan hasil pelatihan. Hal ini dikarenakan Desa Srihardono memiliki potensi besar dalam mengembangkan kesenian, yang awalnya memiliki permasalahan masih rendahnya inovasi dalam pengembangan seni dan budaya yang digunakan untuk mengangkat citra budaya daerah, dan belum ada instruktur profesional sesuai kompetensinya untuk memberikan pelatihan. Keahlian utama yang dikembangkan dalam program ini adalah tentang keahlian dalam bermain peran dengan metode pembelajaran teatrical yang diawali dengan proses *reading* naskah, dilanjutkan dengan teknik muncul, teknik latihan pengembangan, dan teknik improvisasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada kelompok seni srandul. Setelah adanya program dari tim pengabdian PPK Ormawa, kesenian ini kembali aktif melakukan latihan dan anggota kelompok seni dapat memainkan kesenian Srandul dengan baik karena lebih menguasai teknik dalam memainkan kesenian srandul.

Kata kunci: teatrical, srandul, PPK Ormawa

Theatrical Learning Method: An Implementation to Training of Srandul Art

ABSTRACT

The purposes of this community service activity are to raise awareness, leading the local community to develop a greater appreciation for their regional arts and to improve the quality of Srandul art group. The series of community service activities began with a socialization to the PPK Ormawa, a seminar on the importance of preserving the arts, training and mentoring for the art group, and a performance of the training results. Srihardono Village has great potential to develop the arts, but it initially faced issues such as a lack of innovation in the development of art and culture used to elevate the regional cultural image as well as the absence of professional instructors with the necessary expertise to provide training. The primary skill developed in this program is acting.

using theatrical learning methods started with a script reading process. It was then followed by techniques for performance, training development techniques, and improvisation techniques. The authors carried out all the sequences of activity to equip the Srandul art group with the necessary skills. The result shows that after participating in this program, the supporters of Srandul art have become more active in rehearsals and the members of the art group can perform Srandul much better since they have mastered the techniques of playing Srandul art.

Keywords: *theatrical, srandul, PPK Ormawa*

1. PENDAHULUAN

Kesenian adalah warisan leluhur yang menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat sehingga masyarakat setempat selalu berusaha melestarikan kesenian yang dimilikinya. Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam seni dan budaya yang harus dilestarikan (Prabandari & Kurniawan, 2023).

Namun, kesenian tersebut hanya beberapa saja yang dapat bertahan hingga sekarang ini. Kini, karya seni pertunjukan tradisional mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh generasi muda, bahkan remaja di Indonesia lebih memilih untuk menikmati dan meniru gaya pertunjukan dari luar negeri dibanding dengan negara sendiri.

Seni pertunjukan mampu dijadikan sebagai sarana untuk edukasi dan melestarikan budaya di suatu daerah, seperti yang terjadi di Desa Srihardono, salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam mengajarkan nilai-nilai seni dan budaya. Gejog lesung, srandul, ketoprak, wayang orang, reog, hadroh, dan selawatan adalah beberapa seni yang dimainkan di Desa Srihardono. Setiap

kesenian tergabung dalam kelompoknya sendiri. Masyarakat Desa Srihardono terus melestarikan budaya mertu dusun, bersih desa, dan perayaan yang biasanya diadakan selama musim panen dan hari-hari besar Islam menurut kalender Jawa.

Pada kenyataannya, Kelurahan Srihardono, Kecamatan Pundong memiliki permasalahan di bidang pembinaan kemasyarakatan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam pengembangan seni dan budaya, kurangnya masyarakat dalam mengangkat citra budaya daerah, pengaruh budaya asing, dan belum tersedianya instruktur/pelatih profesional yang sesuai kompetensinya. Kesenian yang terdapat di Kelurahan Srihardono ini juga perlu mendapat sentuhan akademisi, dalam hal ini mahasiswa. Hal ini untuk memperbaiki teknik kesenian dan manajemen dalam sebuah pertunjukan. Permasalahan ini terdapat pada kelompok seni kesenian Srandul yang dimiliki Kelurahan Srihardono.

Salah satu tontonan khas orang Yogyakarta adalah seni pertunjukan srandul. Kesenian srandul muncul pada

sekitar masa pemberontakan Pangeran Diponegoro dan Sri Susuhunan Paku Buwono VI, dan berakhir saat pemerintah kolonial Belanda menerapkan reorganisasi agraria dan politik tanam paksa di desa-desa. Oleh karena itu, drama-tari ini merupakan satire yang halus dan unik sebagai reaksi rakyat terhadap penjajahan Belanda, serupa dengan semangat perlawanan yang dibawa oleh seni dari budaya lain, seperti kesenian "ludruk" dari Jawa Timur. Srandul memiliki unsur hiburan, tetapi juga sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral atau kritik sosial. Metode ini mirip dengan pendekatan "satire" yang digunakan dalam teater kontemporer, yaitu cerita rakyat digunakan untuk menyinggung masalah sosial, ekonomi, atau politik masyarakat setempat.

Seni pertunjukan adalah cara para wali untuk mengislamkan Pulau Jawa. Tentu saja, setiap langkah dakwah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, masyarakat, dan sifat manusia. Karena pertunjukan srandul bersifat visual, yang disukai orang saat ini, srandul dapat muncul kembali sebagai alternatif pendukung dakwah (Jabrohim, 2012). Bentuk penyajian dalam srandul ini hampir seperti kesenian ketoprak. Namun, ada hal yang membedakan dengan seni pertunjukan lainnya, yaitu mengenai lakon yang digunakan kemudian iringan dalam setiap sajian (Ngatmin et al., 2023). Kesenian srandul adalah subgenre seni tradisional rakyat yang didasarkan pada kearifan lokal. Kesenian srandul mencakup berbagai

bidang, seperti tari, musik, dan drama. Srandul adalah seni yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian srandul tidak diketahui penciptanya. Selain itu, nama "srandul" masih merupakan istilah turun-temurun dari orang-orang yang mengetahuinya. Sebuah sumber mengatakan bahwa nama srandul berasal dari kata "pating srendul", yang berarti "campur aduk".

Kesenian srandul adalah seni rakyat yang terdiri dari drama, tari, dan musik tradisional. Untuk unsur musik, alat musik yang digunakan dalam pementasan srandul adalah angklung, rebana, dan gamelan. Tiga alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi kesenian ini adalah (1) kendang, (2) terbang/rebana, (3) angklung (Sulistianto, 2016). Untuk unsur tari, tarian yang digunakan merupakan tarian tradisional daerah Yogyakarta dengan beberapa gerakan khas Yogyakarta. Tarian dalam kesenian Srandul cenderung simpel dan kerakyatan, yaitu dengan gerakan yang santai, tidak terlalu terpaku dengan aturan baku atau pakem, namun tetap memiliki ciri khas daerah Yogyakarta. Tarian dalam kesenian Srandul ini juga digunakan untuk aktor atau pemeran saat keluar dan masuk ke dalam area pentas. Unsur yang terakhir adalah drama, yang merupakan ruh dari kesenian ini. Drama yang ditampilkan cenderung sederhana menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa halus atau disebut bahasa krama. Naskah dalam kesenian srandul memiliki

beberapa kemiripan, salah satunya adalah dalam penulisan setiap adegan. Dalam srandul, setiap naskah hanya memiliki tanda dan sinopsis cerita yang akan dibawakan dalam adegan tersebut. Dialog cenderung banyak pengembangan yang dilakukan sang aktor menyesuaikan drama yang dibawakan. Pada kenyataannya, kesenian srandul sekarang kurang diminati sehingga keberadaannya menjadi tidak eksis/popular.

Dengan adanya permasalahan dan kebutuhan untuk melestarikan kesenian srandul inilah, tim pengabdian melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (HMJ PSP ISI Yogyakarta) menyusun kegiatan dari sosialisasi konsep program, pelatihan, hingga pementasan.

Dalam kesenian srandul, sebagian besar unsurnya adalah drama atau teater. Oleh karena itu, penggunaan metode teatrical sangat penting dalam pelatihan ini karena memfokuskan pada penampilan yang membutuhkan pengolahan vokal dan raga. Hal ini sangat penting karena cerita, kisah, atau karangan yang dibawakan akan lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton. Tentu pelatihan yang dilakukan perlu menarik perhatian masyarakat sehingga tim memilih menggunakan metode pembelajaran

teatrical agar anggota kesenian dapat bermain srandul dengan baik.

Metode teatrical merupakan penggabungan antara seni dan metode pembelajaran. Kreativitas dan metode pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Dananjaya et al., 2024).

Dalam metode teatrical, kemampuan berbicara merupakan perspektif penting dalam memahami orang atau pekerjaan yang dimainkan (AnNisaaussholikha et al., 2024). Hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode sosiodrama dalam pembelajaran seni teater tradisional dapat membantu siswa dalam pembelajaran praktik secara langsung, khususnya seni teater. Hal ini membantu dalam mengembangkan karakter masing-masing, mendapatkan rasa percaya diri untuk tampil di depan banyak orang, dan memainkan peran dengan baik dan benar sesuai dengan naskah (Pransiswa & Hasan, 2023). Teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak-puncak, teknik *timing*, teknik penonjolan, teknik pengulangan, dan teknik improvisasi adalah beberapa teknik umum yang dapat dipelajari dan dilatih untuk menguasai peran yang dimainkan (Intarti, 2019). Aktor yang memiliki keterampilan improvisasi dapat membawa elemen-elemen tersebut pada realitas akting sebagai suatu teknik dalam teater yang berbasis naskah atau untuk

tampil dalam suatu teater improvisasi (Santosa, 2019).

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar tentang pelestarian dan aktualisasi nilai-nilai budaya, serta peningkatan kualitas dalam pelatihan kesenian srandul. Dari upaya-upaya yang dilakukan, harapannya dapat menghidupkan kembali kesenian srandul, muncul kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dan kelurahan terkait, serta adanya peningkatan kompetensi mahasiswa pelaksana pengabdian.

2. METODE PENGABDIAN

Metode dalam pengabdian ini diawali dengan tahap pengumpulan data, pelaksanaan program (sosialisasi atau penyuluhan dan latihan), kemudian diakhiri dengan tahap pemantauan. Tahap pengumpulan data dilakukan pada Maret 2023 untuk mengidentifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat desa. Tahap ini dilakukan dengan metode survei lapangan, observasi, dan wawancara. Pada tahap ini diharapkan dapat mengetahui kondisi di Kelurahan Srihardono khususnya pada pelatihan kesenian srandul. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan dilakukan pendalaman.

Tahap pelaksanaan program dilakukan pada Mei-November 2023. Metode pelaksanaan pertama yang diterapkan adalah sosialisasi kepada

masyarakat khususnya pelaku dan kelompok seni di Kelurahan Srihardono mengenai rancangan kegiatan Pengabdian PPK Ormawa. Setelah melakukan sosialisasi, diadakan forum diskusi. Setelah forum diskusi, dilakukan pelatihan secara berkala oleh mahasiswa seni sebagai bentuk keterlibatan serta proses pendampingan. Ketika sudah tidak banyak catatan dan evaluasi, proses pelaksanaan program bersama masyarakat dapat dilaksanakan secara mandiri dan dalam pengawasan. Tujuan pengabdian diharapkan tercapai pada tahap pelaksanaan ini.

Tahap pemantauan dilakukan *monitoring* dan evaluasi pada Desember 2023, sebagai tahapan terakhir untuk melihat ketercapaian indikator yang telah disusun sebelumnya. Pemantauan dilakukan secara langsung ke lokasi agar data yang diperoleh sesuai dengan yang ada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kesenian Srandul Sebelum Dilakukan Pengabdian

Cerita yang biasa dipentaskan dalam kesenian srandul berbeda antara daerah yang satu dan yang lain. Beberapa contoh cerita yang sering dimainkan dalam pentas srandul adalah cerita rakyat dan cerita tokoh. Drama tari srandul biasanya digabungkan dengan cerita karangan atau cerita rakyat seperti Demang Cokroyuda dan Prawan Sunthi.

Lakon cerita dalam kesenian srandul, mengangkat tema umum dan

bukan hanya kisah tokoh. Konsep kisah yang tidak terbatas inilah yang memungkinkan cerita untuk berubah seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, pertunjukan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menghibur orang-orang, tetapi juga memiliki tujuan konten, yaitu memberikan tuntutan, baik secara tersirat maupun tersurat. Srandul pada awalnya digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam, tetapi lakon-lakon yang diciptakan dalam seninya sebagian terdiri dari selawat dan tembang Jawa yang berisi nasihat atau petuah tentang cara menjadi orang Jawa yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, srandul berkembang menjadi komponen seni pertunjukan Jawa.

Kesenian Srandul ini merupakan tarian yang diiringi dengan seperangkat gamelan, yang amat sederhana. Srandul dapat dipentaskan di halaman terbuka yang dibuat panggung ataupun di pendapa rumah (Supriyanto, 2020). Srandul biasanya dimainkan oleh 15 orang: 6 pemusik dan 9 pemain. Hal ini bisa dianggap cukup fleksibel menyesuaikan kebutuhan acara yang ada. Srandul memiliki cara penyajian yang mirip dengan ketoprak. Namun, lakon dan iringan yang digunakan dalam setiap penampilan membedakan srandul dari seni pertunjukan lainnya.

Sebelum Tim PPK Ormawa HMJ PSP, ISI Yogyakarta melakukan pengabdian pada kesenian Srandul, pelatihan cenderung dilakukan secara tradisional, peserta diminta menirukan

contoh gerakan dari pelatih srandul, tanpa mengetahui teknik dan makna gerakan yang sesungguhnya. Selain itu, pelatihan hanya fokus pada pelestarian kesenian tanpa memikirkan ketepatan gerak, dialog, dan iringan. Hal ini mengakibatkan generasi penerus srandul tidak mengetahui gerakan yang sesuai dengan teknik dan cerita.

Anggota dalam kelompok kesenian srandul tidak diberikan naskah cerita sebelum melakukan latihan sehingga proses pembelajaran hanya mengandalkan ingatan dan kemampuan pelatih. Hal ini juga membuat anggota hanya menghafalkan gerakan dan dialog yang diajarkan oleh pelatih tanpa adanya pendalaman karakter dari masing-masing tokoh yang diperankan.

b. Kegiatan Pengabdian PPK Ormawa
Sebelum pembelajaran pada pelatihan srandul dilakukan, kelompok PPK Ormawa HMJ PSP, ISI Yogyakarta melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Srihardono. Sosialisasi membahas kegiatan yang akan dilakukan, mahasiswa menjelaskan bahwa akan ada kegiatan pendampingan pada kesenian srandul di Dusun Nangsri. Kegiatan ini membuahkan hasil yang bagus karena banyak masyarakat sekitar yang kembali ingin mengikuti pelatihan srandul yang telah lama vakum.

Selanjutnya diadakan seminar tentang pentingnya pelestarian dan pengelolaan kelompok kesenian rakyat dengan narasumber Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd. yang menjelaskan bahwa kesenian rakyat di suatu daerah

tidak boleh punah karena hal ini juga berkaitan dengan akreditasi desa budaya (dapat dilihat pada gambar 1).



Gambar1. Seminar Program PPK Ormawa (Putri, 2023)

Dengan adanya seminar ini diharapkan masyarakat semakin sadar untuk tetap berlatih bersama melestarikan kesenian Srandul. Kegiatan sosialisasi dan seminar di Kelurahan Srihardono, Kecamatan Pundong dilaksanakan pada 1 Agustus 2023. Kesenian srandul memiliki struktur organisasi, sebagai berikut.

Tabel Susunan Pengurus Kelompok Kesenian Srandul Dusun Nangsri, Srihardono

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Jawadi
2.	Bendahara	1. Sukino 2. Sungkono
3.	Sekretaris	Slamet
4.	Humas	1. Harjono 2. Tukiyo

Setelah melakukan pengenalan dengan pengurus kelompok seni, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan yang menerapkan metode pembelajaran teatrical karena srandul pun juga identik dengan teater.

c. Penerapan Metode Teatrical

Metode pembelajaran teatrical yang diterapkan menggabungkan seni teater dengan prosesnya karena seni teater sudah lama diakui sebagai sarana yang ekspresif dan kreatif yang begitu kuat. Dalam pelatihan kesenian srandul menggabungkan improvisasi, akting, penggunaan properti, penggunaan kostum, dan pengaturan panggung. Penerapan konsep-konsep dalam teater pada pelatihan, menjadikan anggota kesenian srandul menjadi lebih menghayati perannya.

Pemerintah desa sangat mendukung kegiatan ini, berupa fasilitas untuk latihan, perizinan program, dan undangan kepada masyarakat untuk mengikuti program yang telah direncanakan PPK Ormawa.

Adapun tahapan latihan teatrical dalam kesenian srandul yang telah diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Teknik muncul; dilakukan dengan cara melatih anggota kelompok kesenian untuk masuk ke area latihan yang diibaratkan panggung pementasan dengan tergesa-gesa, dan anggota lain diminta untuk menilai apakah sudah terlihat tergesa-gesa. Setelah itu, melakukan teknik muncul dengan menunjukkan rasa yang berbeda-beda; sedih, gembira, marah, malu-malu, curiga, lucu, dsb., selanjutnya tahap awal latihan kesenian srandul ini. Baik aktor, penari, dan pemusik melakukan pendadaran konsep naskah apa yang akan digarap. Kemudian menentukan siapa yang memerankan tokoh apa.

2. Teknik latihan pengembangan; teknik pengembangan pengucapan dilakukan dengan bersama-sama membaca naskah yang akan digarap ke depannya. Menaikkan volume suara, menaikkan posisi tubuh, berpaling, berpindah tempat, melakukan gerak anggota badan, dan ekspresi wajah adalah teknik pengembangan jasmani selama latihan. Ini termasuk menaikkan tinggi nada suara, menaikkan kecepatan tempo suara, menurunkan volume suara, nada suara, dan kecepatan tempo suara. Teknik pengembangan jasmani pada saat latihan dilakukan dengan menaikkan tingkat posisi tubuh, berpaling, berpindah tempat, melakukan gerak anggota badan, dan ekspresi muka. Latihan ini dilakukan oleh anggota kelompok kesenian srandul dengan membaca dialog-dialog dalam naskah cerita yang telah diberi tanda dengan menaikkan volume suara (naskah diberi tanda panah ke atas atau garis miring untuk intonasi) kemudian diulang dengan menurunkan volume suara (naskah diberi tanda panah ke bawah). Kemudian, dicoba dengan membaca naskah dengan duduk dan berdiri secara bergantian. (dapat dilihat pada gambar 2).

Gamelan atau alat musik sederhana seperti rebana dan gendang digunakan untuk meningkatkan perasaan dan suasana cerita. Dalam srandul, gerakan tubuh pemain sangat penting karena tarian digunakan sebagai cara untuk bercerita, tetapi perlu juga dilakukan latihan berulang untuk menyesuaikan gerakan tari dengan iringan musik.

Membangun emosi dalam pertunjukan dapat dicapai dengan memanfaatkan ritme musik dan gerakan yang selaras. Karena sering dimainkan di tempat terbuka dengan penonton dari berbagai kalangan, ekspresi wajah dan gerakan tubuh perlu disesuaikan untuk menyampaikan pesan secara visual tanpa dialog yang panjang. Dalam teater modern, metode ini mirip dengan pantomim, tetapi lebih berfokus pada cerita rakyat yang sederhana.

3. Teknik improvisasi; tim pengabdian mengarahkan para anggota kelompok seni untuk melakukan improvisasi dengan partner mainnya, misalnya menceritakan suasana duka karena kerajaan direbut oleh musuh. Hingga lawan main dapat menanggapi improvisasi yang telah dilakukan. Srandul sering memiliki dialog yang dibuat oleh para pemain. Salah satu daya tarik utama dari improvisasi ini adalah bahwa para pemain dapat menanggapi situasi secara spontan, baik melalui cerita yang disusun maupun interaksi dengan penonton.



Gambar . Latihan Dialog Kesenian Srandul Didampingi Mahasiswa Tim Pengabdian (Putri, 2023)



Gambar 3 Tim Pengabdian Memberikan Contoh dalam Berperan (Eko, 2023)

Selain unsur drama atau teater, terdapat pula unsur tari dan musik. Latihan srandul dilakukan secara terpisah antara pemusik, penari, dan aktor guna mendapatkan hasil yang maksimal. Penari pada tahap ini melaksanakan latihan tari yang memang sudah menjadi ciri khas srandul. Pemusik tahap ini juga menyesuaikan iringan dan lagu apa saja yang akan dibawakan dalam karya ini. Selanjutnya, penari pada intro mulai menyesuaikan gerak dengan pemusik. Di samping itu, masih-masing bagian melakukan perbaikan gerakan yang kurang tepat, sesuai hasil dari latihan pada tahap kedua.

Tidak hanya aktor dan penari, pemusik juga mendapatkan pendampingan langsung oleh mahasiswa sebagai bentuk penguatan kapasitas dan pengembangan *softskill* mahasiswa dan anggota kelompok kesenian srandul.



Gambar 4 Latihan Unsur Musik (Eko, 2023)

Peningkatan keterampilan berbicara adalah hasil dari latihan terus-menerus untuk peran teatrical. Anggota kesenian akan menjadi aktor yang memahami peran secara emosional dan rasional setelah mempelajari peran tersebut secara berulang. Penghayatan peran atau karakter bergantung pada keterampilan berbicara.

Dalam pelaksanaan teater, hal ini akan menjadi suatu hal yang menantang bagi aktor dalam menampilkan kepada publik tentang yang dipelajari selama bermain teater. Karena perbedaan pribadi, tidak semua orang memiliki keberanian untuk berperan sebagai aktor. Agar teater tidak monoton dan terbatas pada teks, aktor teater harus mahir dalam berbicara. Pementasan dari hasil pelatihan kesenian srandul dilaksanakan pada 26 Agustus 2023 di pendopo Dukuh Nangsri, Kelurahan Srihardono, Kecamatan Pundong.



Gambar 5 Pementasan Kesenian Srandul dengan Adegan Perang (Zalfa, 2023)

Calon pemeran harus menghafal dan memahami secara menyeluruh alur cerita yang dibuat. Ini membantu aktor menjadi lebih terampil dalam berbahasa dan dapat mengembangkan peran sehingga penonton dapat memahami karakter mereka dengan lebih baik. Ini juga membantu mereka belajar berbicara. Kegiatan pementasan ini merupakan wadah untuk kelompok seni yang telah dibimbing dalam pelatihan. Dengan penerapan metode pembelajaran dalam pemberian teknik menari, teknik drama (srandul), dan teknik musik secara benar dan terprogram, akan diketahui hasilnya dari pementasan tersebut. Selain itu, juga menerapkan manajemen seni pertunjukan. Kegiatan pementasan memberikan manfaat untuk menyebarkan kesenian kepada masyarakat

Pementasan kesenian srandul juga memerhatikan tata rias dan busana agar gambaran tokoh dapat dibayangkan oleh penonton. Tata rias yang digunakan dalam kesenian Srandul menggunakan tata rias karakter. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan karakter yang

dibawakan. Adapun busana yang digunakan sesuai dengan tokoh yang membentuk karakter dan perankan yang dibawakan.



Gambar 6 Pementasan Unsur Tarian dalam Kesenian Srandul (Eko, 2023)

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, anggota kelompok seni sebagai aktor kesenian srandul sangat senang karena dengan menggunakan metode pembelajaran teatrikal lebih mengetahui teknik-teknik dalam bermain drama, menari, dan memainkan alat musik tradisional. Anggota kelompok seni dan tim pengabdian dapat saling berkolaborasi untuk menghidupkan suasana dalam berkesenian srandul. Melalui pelatihan ini juga dapat meningkatkan kerja sama untuk mencapai pementasan srandul yang dapat dinikmati masyarakat. Metode pembelajaran teatrikal dapat meningkatkan kreativitas dan percaya diri karena telah dilatih pada tahap improvisasi. Selain itu, anggota kesenian srandul juga lebih mudah melakukan komunikasi verbal dan nonverbal terkait dengan gerakan tubuh, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam penyampaian pesan sebuah pertunjukan.

Keahlian utama yang dikembangkan dalam program ini adalah dalam bermain peran yang diawali dengan proses *reading* naskah. Hal ini dilakukan untuk memberikan keterampilan kepada kelompok seni srandul. Tidak hanya itu, pengembangan juga terjadi pada *hardskills* mahasiswa dalam bidang musik terutama musik tradisi. Sebagai mahasiswa Pendidikan Seni, juga mengembangkan berbagai metode pembelajaran teatral yang diterapkan kepada masyarakat selama melakukan pelatihan srandul. Selain *hardskills*, *softskills* mahasiswa juga lebih terasah, antara lain dalam beradaptasi dengan masyarakat, berkomunikasi secara publik dan personal, mengembangkan sikap sopan dan beretika dalam berinteraksi dengan masyarakat, mampu bekerja sama dengan tim, memiliki motivasi dan inisiatif dalam pengembangan kelompok seni, dan mengembangkan sikap kepemimpinan serta berorganisasi.

Hasil penerapan metode pembelajaran teatral memberikan dampak baik bagi kelompok seni di Kelurahan Srihardono di antaranya: (1) meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan seni dan budaya karena masyarakat senang mengikuti latihan kesenian srandul. Hal ini terlihat dari keaktifan masyarakat dalam pelaksanaan latihan. Sebelum diadakan pengabdian, masyarakat yang datang untuk latihan sedikit. Akan tetapi, setelah pelaksanaan pengabdian, masyarakat yang mengikuti pelatihan tidak hanya bertambah tetapi juga aktif

mengikuti; (2) meningkatnya inovasi pengembangan dan kualitas seni dalam kesenian srandul. Hal ini terlihat dari peningkatan improvisasi dialog dan keluwesan gerakan yang dilakukan oleh anggota kelompok kesenian srandul tanpa meninggalkan cerita yang diperankan. Kondisi sebelumnya, anggota kelompok kesenian srandul kaku dalam berdialog karena tidak dilatih secara terstruktur; (3) meningkatkan komunikasi antarpelatih dan anggota kelompok kesenian. Metode teatral yang terstruktur menjadikan mahasiswa melakukan interaksi lebih aktif dengan pelatih kesenian, dengan harapan dapat menyajikan kesenian srandul yang menarik dan sesuai dengan teknik baik dalam menari maupun bermain peran; dan (4) meningkatkan pendalaman karakter dan cerita yang dimainkan. Dengan metode teatral, pemain srandul lebih dapat memainkan perannya dengan lebih mendalami karakter tokoh. Penyajian kesenian srandul terlihat lebih dinamis dan lebih hidup sehingga menarik untuk ditonton.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pembelajaran teatral pada kesenian srandul di Kelurahan Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul efektif dalam meningkatkan kualitas pelatihan kesenian srandul. Hal ini dikarenakan metode teatral dapat (1) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan seni dan

budaya karena masyarakat senang mengikuti latihan kesenian srandul; (2) meningkatkan inovasi pengembangan dan kualitas seni dalam kesenian srandul; (3) meningkatkan komunikasi antarpelatih dan anggota kelompok kesenian; serta (4) meningkatkan pendalaman karakter dan cerita yang dimainkan.

Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu program yang terdapat dalam Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa atau PPK Ormawa yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kegiatan PPK Ormawa ini berdampak besar terhadap sistem latihan dan model pelatihannya. Hal ini dikarenakan tim PPK Ormawa memberikan beberapa materi serta teori terkait manajemen dan teknik berkesenian. Praktik baik dalam kegiatan ini adalah partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dalam mengikuti program pelatihan kelompok seni. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat guna membantu menjadi lebih mandiri dan dapat melestarikan kesenian yang ada. Kegiatan PPK Ormawa dapat berlanjut dalam jangka panjang yang melibatkan kelompok seni untuk tetap menjalankan program dengan baik dan kontinu.

Kegiatan ini menuai manfaat untuk Kelurahan Srihardono karena mengaktifkan kembali kontribusi masyarakat dalam berkesenian. Kegiatan ini nantinya dapat mendukung misi

kelurahan menjadi Desa Rintisan Budaya. Selain itu, terkait dengan manfaat yang diperoleh tim pengabdian, terdapat peningkatan kompetensi dan kapasitas organisasi mahasiswa pelaksana. Kolaborasi antarmahasiswa dan generasi muda dalam PPK Ormawa adalah cara yang baik untuk melibatkan generasi muda dalam melestarikan kesenian yang ada di Indonesia. Praktik baik ini dapat membuktikan bahwa kegiatan PPK Ormawa efektif dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran.

Penerapan metode teatrikal dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk menjadi objek pengabdian dalam kelompok kesenian lainnya. Selain penggunaan metode teatrikal, juga dapat dilakukan pengembangan metode pelatihan lain yang sesuai dengan kondisi kelompok kesenian tertentu. Hal ini dilakukan agar kegiatan pelatihan kesenian lebih kaya dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif sehingga dapat menarik perhatian generasi muda untuk belajar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; Institut Seni Indonesia Yogyakarta; HMJ Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Pemerintah Desa Kelurahan Srihardono; Kelompok Kesenian Srandul; dan Dukuh Nangsri yang telah

mendukung pelaksanaan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AnNisaaussholikhah, Hasan, N., & Masruchah, S. (2024). Penerapan Metode Teatrical untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa di SMPI As-Shodiq Bululawang Malang. *AR-RAID: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 64–72.
- Dananjaya, R., Helriawan, L. Y., & Khoerudin, E. (2024). Penggunaan Metode Teatrical Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1397–1403.
- Intarti, R. D. (2019). Pembelajaran Teknik Pemeranan bagi Mahasiswa Jurusan Pedalangan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i1.3053>
- Jabrohim. (2012). Pemanfaatan Srandul sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam melalui Karya Seni. *TSAQAFA: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 55–73.
- Ngatmin, Suneko, A., & Ardana, I. . (2023). Musikalitas Srandul sebagai Ide Komposisi Karawitan Gadul Duluk. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2), 337–345.
- Prabandari, G. A. A. I. M., & Kurniawan, I. gede agus. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi: Jurnal Seni*, XVII(2), 58–62.
- Pransiswa, D., & Hasan. (2023). Pembelajaran Teater Tradisional Melalui Metode Sosiodrama Pada Kelas X SMA Islam Az-Zabrah Palembang. 8(2), 183–192.
- Santosa, E. (2019). Improvisasi Dalam Teater Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 14 (2), 95–105. <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i2.3099>
- Sulistianto. (2016). Kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 1985-2013. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 203–214.
- Supriyanto. (2020). Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Desa Bulu Kalurahan Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni*, V(2).